

**PENYESUAIAN DIRI SISWA PINDAHAN  
DI SMA PERTIWI 2 PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana  
pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling*



Oleh

**Resi Anggraini**  
**46505/2004**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2009**

## ABSTRAK

Judul : Penyesuaian Diri Siswa Pindahan di SMA Pertiwi 2 Padang  
Peneliti : Resi Anggraini  
Pembimbing : 1. Drs.H. Akhyar Hasibuan, M.Pd,Kons  
2. Dra. Riska Ahmad, M. Pd., Kons

Dalam dunia pendidikan yakni sekolah, siswa mempunyai hak untuk pindah dari sekolah yang satu ke sekolah yang lainnya, siswa yang pindah tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti siswa pindah dikarenakan orang tuanya pindah tugas, ada juga siswa yang pindah karena tidak naik kelas atau bermasalah dengan sekolah yang lama, baik itu dengan guru atau temannya. Siswa yang pindah ke sekolah yang baru hendaknya dapat menyesuaikan diri pada lingkungan baru baik dari segi hubungan sosialnya maupun dari segi belajar. sehingga siswa dapat menjalani Proses belajar mengajar dengan demikian siswa dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penyesuaian diri siswa pindahan di SMA Pertiwi 2 Padang ditinjau dari segi proses belajarmengajar(PBM) dan dari segi hubungan sosial. Subjek penelitiannya adalah siswa yang pindah sekolah ke SMA Pertiwi 2 Padang yang berjumlah 49 orang. Intrumen digunakan sebagai pengumpul data adalah angket dan pengolahan data dengan menggunakan teknik pengolahan sederhana yang meliputi mean, dan standar deviasi.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa: (1) penyesuaian diri siswa pindahan ditinjau dari segi proses belajar mengajar, secara umum dikategorikan cukup baik. (2) penyesuaian diri siswa pindahan ditinjau dari segi hubungan sosial, secara umum dikategorikan cukup baik. Secara keseluruhan penyesuaian diri siswa pindahan di SMA Pertiwi 2 Padang berada pada kategori cukup baik.

Bagi siswa yang telah mampu menyesuaikan diri diharapkan dapat mempertahankan secara berkelanjutan, untuk siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan baik diharapkan guru pembimbing melakukan upaya melalui layanan bimbingan dan konseling dengan bekerjasama dengan guru mata pelajaran ataupun wali kelas, sehingga siswa tidak mengalami hambatan dalam menjalani pendidikannya

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Penyesuaian Diri Siswa Pindahan Di SMA Pertiwi 2 Padang”**. Shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah SAW.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, atas bimbingan dan dukungannya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling, dan Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. H. Akhyar Hasibuan, M.Pd., Kons selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu, meluangkan waktu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Riska Ahmad, M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing, memotivasi dan membagikan ilmunya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Marjohan , M.Pd , Kons. dan Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, Kons. serta Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons selaku penguji yang memberikan masukan, arahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Selanjutnya kepada Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing penulis selama menjalankan perkuliahan.
6. Bapak Buralis, S. Pd dan Bapak Erman A, S. Pd yang telah banyak membantu semua administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Kepala SMA Pertiwi 2 Padang, guru pembimbing, dan staf pengajar yang telah meluangkan waktu memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Orang tua serta keluarga besar yang telah banyak memberikan do'a, motivasi, dukungan serta inspirasi bagi penulis.
9. Juga kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2004 Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi kita semua.

Padang, Agustus 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Asumsi.....	6
D. Pertanyaan Penelitian .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Penjelasan Istilah .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	9
B. Kerangka Konseptual .....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Subjek Penelitian.....	25
C. Jenis Data dan Sumber Data .....	26
D. Instrumen Penelitian .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
F. Pengolahan Data .....	28
G. Teknik Analisa Data .....	29
<b>BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Prosedur Pengumpulan Data.....	31
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	31
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1 : Data Siswa Yang Pindah ke SMA Pertiwi 2 Padang Tahun Ajaran 2008/2009.....	26
Tabel 2 :Kriteria Pengelompokkan Data Deskriptif Hasil Penelitian.....	30
Tabel 3 : Sikap terhadap Belajar.....	32
Tabel 4 : Lingkungan Belajar.....	33
Tabel 5 : Peraturan Sekolah.....	34
Tabel 6 : Metode/Media.....	35
Tabel 7 : Fasilitas Sekolah.....	37
Tabel 8 :Belajar Kelompok.....	38
Tabel 9 : Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau Dari Segi Proses Belajar Mengajar.....	38
Tabel 10 :Hubungan Sosial Siswa Dengan Siswa Lainnya.....	39
Tabel 11 : Hubungan Sosial Dengan Guru.....	40
Tabel 12 : Hubungan Sosial Dengan Pegawai TU/Pegawai Pustaka .....	41
Tabel 13 : Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau Dari Segi Hubungan Sosial.....	42
Tabel 14 :Penyesuaian Diri Siswa Pindahan.....	43

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Kerangka Konseptual .....	24

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Kisi-Kisi Instrumen
2. Angket Penelitian
3. Rekapitulasi Hasil Pengolahan Instrumen
4. *Descriptive Statistic*
5. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling
6. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kehidupan manusia selalu melangkah maju, hal ini ditandai dengan perkembangan dalam setiap aspek kehidupan yaitu perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, dan teknologi. Seorang individu dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut, apabila tidak ingin tertinggal. Salah satu upaya untuk mampu beradaptasi adalah dengan mengembangkan pikiran yang dimilikinya melalui pendidikan. Dalam pasal 1 ayat 1 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya bangsa dan negara.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik sosial, intelektual, spiritual, maupun kemampuan profesionalnya. Salah satu satuan pendidikan tersebut adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Prayitno, (1997:47) merumuskan tujuan pendidikan SMA adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Peserta didik (siswa) yang mengikuti pendidikan di SMA adalah mereka yang telah menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang umumnya berusia sekitar 16-18 tahun. Siswa SMA yang sehat pada tahap remaja memiliki sejumlah tugas perkembangan yang harus dicapai agar nantinya mampu dengan sukses menjalani perkembangan lebih lanjut. Tugas perkembangan tersebut, menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1985:10) adalah:

1. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi

Sekolah dapat berperan dalam membimbing siswa baik secara langsung dan tidak langsung untuk dapat mencapai tugas perkembangan tersebut. Pada sebuah sekolah siswanya beraneka ragam jenisnya mulai dari siswa yang sejak awal masuk sekolah mulai dari kelas X sampai siswa tersebut tamat dan siswa yang masuk pada pertengahan baik pada kelas X, XI

dan kelas XII. Siswa yang masuk pada pertengahan disebut juga siswa pindahan.

Dalam dunia pendidikan yakni sekolah, siswa mempunyai hak untuk pindah dari sekolah yang satu ke sekolah yang lainnya, seperti yang tercantum dalam pasal 12 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa:

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara

Siswa yang pindah tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti siswa pindah dikarenakan orang tuanya pindah tugas, ada juga siswa yang pindah karena tidak naik kelas atau bermasalah dengan sekolah yang lama, baik itu dengan guru atau temannya.

Siswa yang pindah ke sekolah yang baru hendaknya bisa menyesuaikan diri di lingkungan barunya baik dari segi hubungan sosialnya maupun dari segi belajarnya sehingga siswa bisa merasa nyaman dalam menjalani proses belajar mengajar sehingga tercapai apa yang disebut dengan kehidupan efektif sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan yang ada di SMA Pertiwi 2 Padang rata-rata dalam setiap tahun ajaran baru siswa yang pindah ke SMA Pertiwi 2 Padang mencapai 10 orang siswa. Mayoritas siswa yang pindah ke sekolah itu adalah siswa yang berasal dari sekolah swasta lainnya dan ada juga yang berasal dari sekolah negeri yang berada di kota Padang. Siswa yang pindah ke sekolah ini

kebanyakan mempunyai masalah di sekolah yang lama seperti: tidak naik kelas, berkelahi atau dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing di SMA Pertiwi 2 Padang pada tanggal 17 dan tanggal 18 Februari 2009 terungkap bahwa siswa-siswi SMA Pertiwi 2 Padang yang masuk setelah tahun ajaran/siswa yang mempunyai masalah dengan sekolah lamanya seperti tinggal kelas, tawuran antara sesama siswa yang melakukan tindakan pengompasan bahkan ada yang mempunyai masalah dengan beberapa orang guru. Ini didapatkan oleh guru pembimbing berdasarkan hasil konseling yang pernah dilakukan terhadap siswa yang bersangkutan.

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru mata pelajaran yaitu pada tanggal 20 Februari 2009 mengungkapkan bahwa sebahagian besar siswa SMA Pertiwi 2 Padang adalah siswa pindahan dari sekolah lain baik sekolah swasta ataupun sekolah negeri yang ada di kota Padang bahkan ada juga yang pindahan dari luar kota Padang.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Februari 2009 terlihat bahwa siswa pindahan kesulitan dalam beradaptasi dalam belajar maupun dalam hubungan sosialnya. Hal ini terlihat dari seringnya siswa yang pindahan absen sehingga hasil belajarnya rendah serta siswa pindahan ini ada juga yang berkelahi dan mengompas teman sekolahnya.

Sejalan dengan hal ini guru pembimbing di sekolah ini telah melakukan berbagai usaha dalam menyikapi permasalahan siswa pindahan

tersebut seperti memanggil siswa serta mengadakan konseling individual dan guru pembimbing juga melaksanakan kunjungan rumah.

Berdasarkan kenyataan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Penyesuaian diri siswa pindahan di SMA Pertiwi 2 Padang**".

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif, siswa perlu memiliki pandangan dan sikap positif terhadap pembelajaran yang diikutinya serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan. Selanjutnya berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana penyesuaian diri siswa pindahan dari segi belajar dan dari segi hubungan sosialnya.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka masalahnya dibatasi pada:

1. Penyesuaian diri siswa terhadap proses belajar mengajar yang diikutinya dalam sikap terhadap belajar, lingkungan belajar, peraturan sekolah, metode/media yang digunakan guru, fasilitas sekolah, serta ketika mengikuti belajar kelompok
2. Penyesuaian diri siswa pindahan dari segi hubungan sosial dengan siswa lainya dan guru serta dengan pegawai TU/ pegawai pustaka.

### **C. Asumsi**

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Setiap siswa yang menduduki sekolah formal berhak untuk pindah sekolah sesuai dengan program sekolahnya.
2. Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan.
3. Penyesuaian diri siswa bervariasi dalam menjalani proses belajar
4. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penyesuaian diri siswa pindahan ditinjau dari proses belajar mengajar ?
2. Bagaimanakah penyesuaian diri siswa pindahan ditinjau dari hubungan sosial ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Penyesuaian diri siswa pindahan ditinjau dari segi proses belajar mengajar
2. Penyesuaian diri siswa pindahan ditinjau dari segi hubungan sosial

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dan pihak sekolah untuk membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dalam belajar serta dalam berhubungan sosial sesuai dengan tuntutan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru pembimbing dalam rangka membantu peserta didik untuk dapat mengatasi masalah terutama yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri serta membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal terutama dalam belajar.
3. Sebagai salah satu bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam penelitian dalam kaitannya dengan penyesuaian diri.

## G. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah yaitu:

### ➤ Penyesuaian Diri

Menurut Firman (1992:19) penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk mereaksi kenyataan-kenyataan, situasi-situasi dan hubungan sosial dalam lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

Menurut kamus psikologi (2001:1), penyesuaian diri berasal dari kata *adjustment* diartikan dengan dua makna yaitu:

- a. Variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

- b. Menekankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.

Dalam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi hambatan-hambatan serta membantu membina hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini dimaksudnya adalah kemampuan siswa pindahan dalam menyesuaikan diri terhadap proses belajar mengajar dan hubungan sosial agar siswa pindahan bisa menjalani pendidikan baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **B. KAJIAN TEORI**

##### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut kamus psikologi (2001:1), penyesuaian diri berasal dari kata *adjustment* diartikan dengan dua makna yaitu:

- a. Variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Menekankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.

Senada dengan itu Firman (1992:19) melihat penyesuaian diri sebagai kemampuan seseorang untuk mereaksi kenyataan-kenyataan, situasi-situasi dan hubungan sosial dalam lingkungan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya I.G.A.K Wardani (1996:109) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan lingkungan. Dari ketiga pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memperoleh hubungan yang baik antara dirinya dan

lingkungannya. Hal ini dikemukakan James dan Joan (1995:15) bahwa peyesuaian diri adalah interaksi individu yang *continue* dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Tohari (dalam Firman, 1992:17) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyesuaian terdapat beberapa komponen yang menunjukkan bagaimana individu menyesuaikan diri dimana penyesuaian diri merupakan suatu proses. Proses itu dinamis, yang melibatkan mental dan tingkah laku, agar individu dapat diterima sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan kondisi lingkungan di sekitar individu

## 2. Ciri Penyesuaiaan Diri

Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, akan tampak berbeda dengan siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan cenderung merasa nyaman dengan keadaan lingkungan dan secara emosional akan merasa mapan karena dapat meningkatkan disiplin di dalam dirinya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat dilihat dari tingkah laku positif yang ditampilkannya.

Menurut Sunarto (1999: 224) mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaiaan diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak menunjukkan adanya ketergantungan
- b. Tidak menunjukkan mekanisme-mekanisme psikologis
- c. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- e. Mampu dalam belajar
- f. Menghargai pengalaman
- g. Bersikap realistis dan objektif

Kartadinata (Firman, 1992: 19) mengemukakan penyesuaian diri yang baik mempunyai tanda-tanda sebagai berikut (1) mampu bekerja keras dan bersungguh-sungguh serta berusaha untuk memperoleh hasil yang baik, (2) mampu bekerja teratur dan tertib terhadap aturan-aturan yang ada, (3) mampu bekerja sendiri secara kreatif, (4) mampu mengambil keputusan sendiri maupun orang lain, (5) menanggapi terhadap perubahan lingkungan tak begitu kaku, (6) bekerja dengan ulet dan tahan serta tak mengenal lelah, (7) mampu bergaul dan berpartisipasi dengan kegiatan lain.

Penyesuaian diri yang baik dapat terwujud bila individu menyadari siapa dirinya dan bagaimana ia harus berperilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah bila individu mampu dan berhasil menyatukan dirinya dan lingkungan dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang normal.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Enung Fatimah (2006) mengelompokkan faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri atas empat kelompok, antara lain:

#### a. Faktor fisiologis

Kesehatan dan penyakit jasmaniah memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmani yang sehat. Hal ini berarti gangguan jasmaniah yang diderita seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya.

#### b. Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, determinasi diri, frustrasi dan konflik

##### 1) Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu pengalaman yang menyehatkan (*salutary experienace*) dan pengalaman traumatik (*traumatic experienace*). Pengalaman yang menyehatkan akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Sedangkan, individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung ragu-ragu,

kurang percaya diri, gamang, rendah diri atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

2) Detarminasi diri (*self-determinasion*)

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2004:105) "Determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan dan keburukan, untuk merusak diri sendiri." Keberhasilan dan kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya, meskipun sebetulnya situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya.

3) Frustrasi

Menurut Kats B dan Lehner G.F.J (Siti Sundari, 2005: 46)

Frustrasi merupakan rintangan terhadap dorongan atau kebutuhan, dorongan manusia yang banyak sekali jumlahnya, sudah selayaknya bahwa semua itu tidak dapat dipenuhi secara bersama-sama, ada pula yang tidak dapat dipenuhi secara wajar.

Kebutuhan atau dorongan manusia yang bersifat fundamental itu menimbulkan individu bertingkah laku/berbuat dalam bentuk apapun untuk mencapai tujuan sering mendapat halangan atau kekecewaan yang kadang dapat berpengaruh pada proses penyesuaian diri individu.

4) Konflik

Pengaruh konflik terhadap perilaku bergantung pada sifat konflik itu sendiri. Ada individu yang mengatasi konfliknya dengan cara

meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang menguntungkan bersama secara sosial. Akan tetapi, ada pula yang memecahkan konflik dengan cara melarikan diri, sehingga menimbulkan gejala-gejala neurotis.

c. Faktor Perkembangan Kematangan

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola penyesuaian diri juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan. Kondisi-kondisi perkembangan dan kematangan mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan dan intelektual.

d. Faktor Lingkungan

Berbagai lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri antara lain, lingkungan keluarga dan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi pertama dan utama dijalani individu. Pola hubungan dengan anggota keluarga mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri individu.

2) Lingkungan masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala tingkah laku salah suai atau perilaku

menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan masyarakat dan dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian diri.

e. Faktor Budaya dan Agama

Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian diri individu. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Ajaran agama merupakan sumber nilai, Norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup individu. Oleh karena itu, budaya dan agama memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri seseorang.

4. Pentingnya Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri individu dengan lingkungan didasari oleh kebutuhan untuk mendapatkan informasi dari kelompok yang ingin diterima secara sosial. David (1991: 82) mengemukakan bahwa setiap individu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dengan menyesuaikan diri, individu mampu mengubah dirinya dan realita lingkungan yang terus-menerus berubah, seperti yang diungkapkan oleh I.G.A.K Wardani (1996:109) bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan untuk mengubah lingkungan dan sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.

Syahril dan Riska Ahmad (1987:20) menjelaskan bahwa individu, dalam hal ini remaja yang merasa tidak mampu untuk memenuhi

(menyesuaikan) tuntutan lingkungan merupakan salah satu sumber permasalahan. Dimana masalah itu sendiri merupakan penghambat seseorang mencapai sesuatu yaitu perasaan bahagia.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan dalam berinteraksi dengan lingkungannya guna mencapai keharmonisan dan keseimbangan hidup, individu harus menyesuaikan diri.

#### 5. Penyesuaian Diri Pada Masa Remaja

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan remaja baik secara fisik maupun secara psikologis dan perubahan lingkungan pergaulan menuntut kemampuan remaja untuk dapat mengikuti perubahan tersebut. Tanpa kemampuan Penyesuaian diri akan mengakibatkan timbulnya masalah-masalah dan kesulitan yang bersifat pribadi dan sosial yang berpengaruh terhadap tingkah lakunya disebut tingkah laku salah suai atau *maladjusted*. (Andi Mappire, 1993: 156)

Di sini terjadi kesulitan yang dialami oleh remaja karena disatu sisi remaja harus dan pasti berhubungan dengan teman sebaya, peraturan yang ada dan menemukan lingkungan baru. disisi lain semua lingkungan dan tuntutan tersebut merupakan hal yang “baru” ditambah lagi kondisi fisik, emosi, perasaan, pikiran dan pandangan sedang mengalami perubahan yang cepat dan labil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elida Prayitno (1992:60) bahwa remaja harus menyesuaikan dengan teman sebaya yang baru.

Selanjutnya Elida Prayitno (1992:63) menjelaskan bahwa sekolah merupakan sistem resmi dan kewajiban setiap orang untuk sekolah. maka siswa harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di sekolah.

#### 6. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Masalah Belajar

Dalam kegiatan belajar hasil dari mengajar yang dilalui atau dijalani siswa-siswi sekolah maupun diluar sekolah terdapat berbagai kesulitan yang dapat bersumber dari dirinya sendiri, pelajaran yang diterima, guru-guru, teman-teman, keluarga dan sebagainya.

Oemar Hamalik (1983:112) merumuskan : adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar itu dapat digolongkan menjadi :

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari diri pribadi
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
- c. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
- d. Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat

Dalam menyesuaikan diri di sekolah yang baru siswa yang pindah sekolah sering kali mengalami masalah belajar yang disebabkan oleh faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.

Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan masalah belajar / kesulitan belajar yaitu :

##### 1) Sikap terhadap belajar

Pandangan atau sikap siswa terhadap kegiatan belajar dapat mempengaruhi efektifitas siswa yang bersangkutan berkenaan dengan kegiatan belajar.

## 2) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang tidak mencukupi syarat seperti; yang selalu ribut, ruang kelas terlalu panas, pegap, ataupun ruang kecil tidak sesuai dengan jumlah siswa.

## 3) Metode / media yang digunakan oleh guru

Metode / media yang digunakan oleh guru sangat penting dalam kesuksesan belajar siswa-siswi, apabila metode/media yang diberikan atau yang digunakan oleh guru disenangi oleh siswa maka siswa akan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

## 4) Fasilitas belajar

Fasilitas belajar yang dapat menimbulkan masalah belajar seperti alat-alat belajar yang kurang atau tidak lengkap, buku-buku sumber yang diperlukan sulit didapatkan.

## 7. Hubungan Sosial Siswa dalam Belajar

Sebagai seorang remaja , siswa berusaha untuk melakukan peranan sosialnya yang menuntut cara bertingkah laku tertentu. Dalam melakukan peranan sosial tersebut kadangkala siswa mengalami hambatan dan kegagalan dalam melakukan perannya tersebut. Namun hal ini harus dilakukan oleh siswa karena hal tersebut sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dan prestasi belajar siswa tersebut. Untuk itu siswa perlu membina hubungan sosial yang baik terhadap teman-temannya terutama teman sekelasnya maupun dengan guru.

Dalam kegiatan belajar hubungan sosial yang terjadi yaitu hubungan antara siswa dengan siswa dan hubungan antara siswa dengan guru.

Seperti yang dikemukakan oleh Aswandi Bahar (1989:173) “Di dalam kelas masing-masing siswa mempunyai dua hubungan yang sangat penting yaitu hubungan dengan gurunya dan hubungan dengan kelompoknya”. Dengan adanya interaksi baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa, maka kegiatan belajar mengajar di kelas akan lebih lancar dan menyenangkan. Hubungan teman sebaya dan hubungan dengan guru yang baik di dalam kelas sangat diperlukan sekali dalam proses belajar mengajar.

Dalam membina hubungan tersebut ada kontak sosial dan komunikasi sosial yang terjadi sehingga tercipta hubungan sosial yang baik antara sesama anggota kelas dalam kegiatan belajar di kelas. Tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi sosial maka kegiatan belajar tidak akan berlangsung dengan baik, karena tidak terbinanya interaksi sosial sesama anggota kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Koestoer Partowisastro (1983:12-13) “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak terjadi kondisi berikut yaitu kontak sosial dan komunikasi”.

Sependapat dengan hal tersebut Abdul Syani (1994:154) mengungkapkan “dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial , apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek-aspek kehidupan tersebut jelas bahwa jika tidak ada kontak sosial dan komunikasi sosial dalam kegiatan belajar maka tidak akan terjadi interaksi sosial seperti yang diharapkan.

a. Kontak sosial

Kontak sosial merupakan fase pertama interaksi sosial walaupun penyentuhan fisik bukan merupakan keharusan, perlu diperhatikan bahwa penyentuhan fisik merupakan perangsang yang tidak sedikit artinya dalam memupuk interaksi sosial. Dengan kontak sosial siswa berhubungan dengan teman-temannya maupun dengan guru yang mengajar di kelas. Sehingga dengan adanya kontak sosial ini hubungan timbal balik antar sesama anggota kelas yang menimbulkan saling pengertian. Menurut Abdul Syani (1994:154) dalam kontak sosial dapat terjadi hubungan sosial sebagai berikut:

- 1) Bersifat positif terjadi karena hubungan kedua belah pihak terdapat saling pengertian sehingga mengarah pada kerjasama
- 2) Bersifat negatif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan sehingga mengarah kepada pertentangan dan konflik.
- 3) Bersifat primer terjadi kontak sosial berhubungan secara langsung dalam bentuk tatap muka secara langsung seperti bertemu dan berjabat tangan.
- 4) Bersifat sekunder terjadi kontak sosial yang tidak bertemu secara langsung atau melalui perantara seperti melalui perantara orang lain atau juga bisa dengan menggunakan alat komunikasi.

## b. Komunikasi sosial

Pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan, ataupun yang lain-lain dari komunikator kepada komunikan. Dalam kegiatan belajar komunikasi juga sangat diperlukan tanpa adanya komunikasi maka aktivitas belajar tidak akan terjadi. Karena dalam komunikasi sosial terutama mengandung pengertian antar orang yang berinteraksi yaitu anggota kelas dalam kegiatan belajar. Dalam aktivitas belajar tersebut terjadi komunikasi dimana anggota kelas dapat mengungkapkan apa yang ingin di sampaikan dan memberikan reaksi terhadap apa yang di sampaikan, sehingga terjadi saling pengertian diantara kedua belah pihak baik yang menyampaikan maupun yang menerima pesan. Penyampaian pesan maupun informasi dalam komunikasi di dalam kegiatan belajar dibagi kedalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Seperti yang dikemukakan oleh Umar Suwito (1989:26) “komunikasi dapat dibagi kedalam komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal”.

### 1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Dalam kegiatan belajar komunikasi verbal sering terjadi dalam aktivitas-aktivitas siswa dalam belajar di kelas seperti, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, bahkan dalam kegiatan

diskusi di kelas komunikasi verbal sering digunakan baik kepada siswa lain maupun kepada guru.

## 2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah peciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal juga terjadi dalam kegiatan belajar seperti nada suara, gerakan tubuh, dan juga bagaimana siswa mendengarkan serta memperhatikan uraian baik yang diberikan oleh guru maupun yang diberikan oleh teman-temannya.

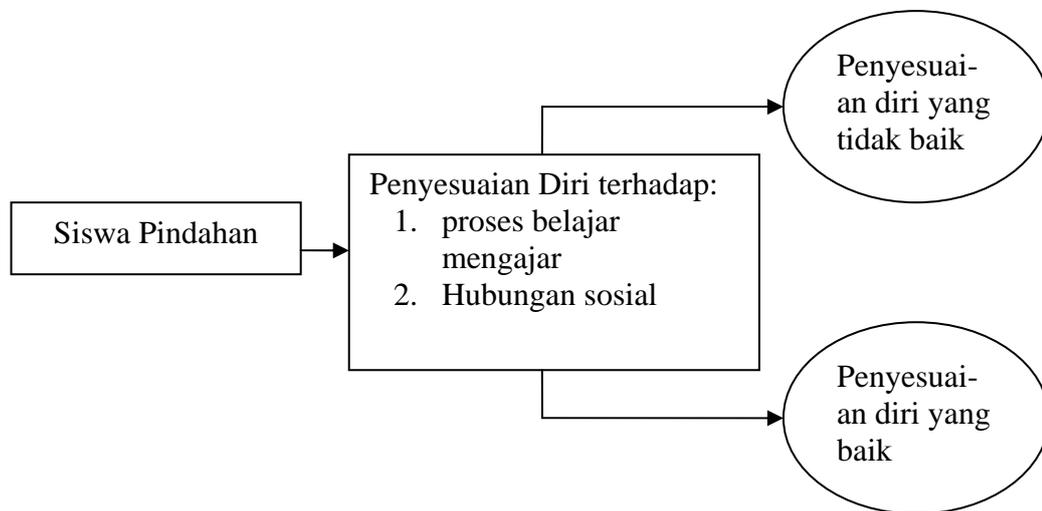
Dengan adanya komunikasi kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berlangsung dengan baik karena bisa terciptanya saling pengertian baik dari siswa maupun guru.

## 8. Peranan Guru Pembimbing

Secara umum peran guru pembimbing di sekolah meningkatkan perasaan senang dan bahagia bagi orang/siswa yang meminta pertolongan dengan membantunya menghilangkan gejala penyesuaian diri yang tidak tepat atau salah. Sedangkan secara khusus guru pembimbing berperan sebagai pemberi layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan agar individu dapat:(1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya di masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya, dan (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian diri dengan lingkungan.

Guru pembimbing sebagai bagian integral dari sekolah memiliki peran yang cukup penting dengan peningkatan mutu sekolah. Tugas guru pembimbing yang mendasar adalah memahami siswa. Secara umum tugas guru pembimbing dirumuskan oleh Arthur J. Jones & Bufort Streffle and Norman R. Stewart dalam Qomary Anwar dan Syaiful Sagala (2004:177) yang menyatakan bahwa seorang guru pembimbing harus bertanggung jawab atas kesehatan, kesejahteraan, pendidikan dan kebutuhan sosial anak serta ikut serta dalam segala kegiatan sekolah secara menyeluruh, khususnya mendampingi kepala sekolah dalam menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan. Guru pembimbing juga bertugas mengadakan pertemuan dengan guru-guru dan personil sekolah lainnya dalam hubungannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

### C. KERANGKA KONSEPTUAL



#### Keterangan:

Dari kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa siswa-siswi yang pindah sekolah ke SMA Pertiwi 2 Padang harus mampu menyesuaikan diri di sekolah yang baru. Penyesuaian diri meliputi penyesuaian diri ditinjau dari segi belajar dan penyesuaian diri ditinjau dari segi hubungan sosial.

Jika individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa menimbulkan gangguan disebut penyesuaian yang baik, sebaliknya jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri akan menimbulkan permasalahan atau penyesuaian diri yang tidak baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini dikemukakan tentang kesimpulan dan saran sesuai dengan hasil penelitian.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyesuaian diri siswa ditinjau dari segi proses belajar mengajar dapat dikategorikan cukup, Namun dari sebagian kecil siswa lebih banyak yang telah mampu menyesuaikan diri dalam proses belajar mengajar daripada siswa yang belum mampu dalam menyesuaikan diri dalam proses belajar mengajar.
2. Penyesuaian diri siswa ditinjau dari segi hubungan sosial dapat dikategorikan cukup. Namun dari sebagian kecil siswa lebih banyak yang telah mampu menyesuaikan diri dalam hubungan sosial daripada siswa yang belum mampu dalam menyesuaikan diri dalam hubungan sosial.
3. Secara keseluruhan penyesuaian diri siswa pindahan di SMA Pertiwi 2 Padang dapat dikategorikan cukup, baik dalam penyesuaian diri siswa ditinjau dari segi proses belajar mengajar maupun penyesuaian diri siswa dari segi hubungan sosial.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru Pembimbing**

Dalam melaksanakan layanan konseling yang profesional, seorang Guru Pembimbing diharapkan mampu meningkatkan pelayanan kepada siswa, terutama siswa yang baru pindah sekolah, agar siswa dapat meningkatkan dan mempertahankan penyesuaian diri baik dari segi proses belajar mengajar (PBM) serta hubungan sosial yang sudah dapat dikategorikan baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa pindahan lebih banyak mempunyai masalah terhadap peraturan sekolah, untuk itu guru pembimbing diharapkan mampu memberikan layanan Orientasi, layanan informasi tentang peraturan sekolah kepada siswa yang baru pindah tersebut sehingga siswa mengerti dan mengetahui peraturan-peraturan yang ada di sekolah yang baru. Terhadap siswa yang mengalami masalah dengan tidak mampu datang ke sekolah tepat waktu, tidak merasa nyaman di kelas dan sengaja masuk terlambat dalam mengikuti pelajaran diberikan layanan konseling individual sehingga bisa terungkap apa faktor yang menyebabkan hal tersebut dan guru pembimbing bisa mengentaskan permasalahan tersebut. Sehingga siswa bisa menjalani kehidupan efektif sehari-hari secara optimal. Layanan bimbingan kelompok maupun layanan konseling kelompok dapat dilaksanakan kepada Siswa yang mengalami masalah hubungan sosial seperti bagaimana menjalin komunikasi dengan teman maupun orang dewasa lainnya. Sehingga siswa mengetahui cara

berhubungan sosial dengan orang lain dan diharapkan siswa tidak mengalami hambatan dalam penyesuaian dirinya. Dan diharapkan siswa bisa menjalani pendidikannya dengan efektif.

## 2. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa juga mengalami masalah penyesuaian diri berkaitan dengan metode/media yang digunakan guru serta fasilitas sekolah, seperti siswa merasa jenuh dengan metode/ media yang guru sehingga siswa tidak mengerti tentang materi yang dibahas dan juga siswa merasa tidak dapat memanfaatkan fasilitas sekolah karena tidak mencukupi kebutuhan siswa. Untuk diharapkan guru dapat mengevaluasi kembali hal yang telah diberikan kepada siswa, dan guru diharapkan untuk kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode/ media sehingga siswa merasa senang dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pihak sekolah hendaknya melengkapi fasilitas sekolah untuk menunjang kebutuhan belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Muri. Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP IKIP Padang.
- Abdul Syani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aswandi bahar. 1989. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Dept. Pendidikan Dan Kebudayaan
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media.
- Djumhur dan Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu
- Elida Prayitno. 2002. *Psikologi Perkembangan 2*. Padang:FIP UNP
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Gerungan, W. H. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: Areska
- Hurlock, E. B. 1985. *Psikologi Perkembangan (Alih Bahasa: Istiwidayanti)*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usaman dan R. Purnomo Setiadi A. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskandar Wiryokusumo dan Mandalika.1982. *Kumpulan Pikiran-Pikiran Dalam Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Koestoer partowisastro. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- M. S. Mudjiran.1993. *Profil Masalah yang Dialami oleh Mahasiswa IKIP Padang*. Karya ilmiah. IKIP Padang.
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Oemar Hamalik. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Prayitno. 1997. *Pedoman Alat Ungkap Masalah Seri Umum Format II siswa SLTA*. Padang: BK FIP UNP.
- \_\_\_\_\_, dkk. 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Dirjen Dikti